

**Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Melalui
penggunaan Media Audio Viasual Kelas IV SDN 01 Duhiadaa Kabupaten
Pohuwato**

Maryam H.Dumako

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Pohuwato

dumakomaryam@gmail.com

*Received: 04 Februari 2025; Revised: 20 Maret 2025; Accepted: 01 April 2025; Published:
Agustus 2025; Available online: Agustus 2025*

Abstract

The objective of this study is to enhance students' learning interest in Science and Social Studies (IPAS) by utilizing audio-visual media among fourth-grade students at SDN 01 Duhiadaa, Pohuwato Regency. This study is a Classroom Action Research (CAR) project conducted over two cycles. Each cycle consisted of two meetings and followed four distinct stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 20 students. Data were collected through interviews, observation, documentation, and questionnaires. The results indicated a significant increase in students' interest in the IPAS subject through the use of audio-visual media, with improvements observed in each cycle. In the first cycle, the interest level reached 57%. By the second cycle, students' learning interest significantly improved, with 17 students (85%) meeting the criteria for success. Based on these findings, it can be concluded that the learning interest of fourth-grade students at SDN 01 Duhiadaa was successfully improved through the application of audio-visual media.

Keywords: Learning Interest, Audio-Visual Media, IPAS (Science and Social Studies).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks sekolah dasar, keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada bagaimana siswa dapat menyerap nilai-nilai dan pengetahuan yang diberikan. Salah satu faktor internal yang paling menentukan keberhasilan tersebut adalah minat. Minat bukan sekadar kecenderungan hati, melainkan sebuah energi penggerak yang membuat siswa merasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu objek atau materi pelajaran tertentu. Tanpa adanya minat, proses transfer pengetahuan akan terhambat karena tidak adanya resonansi antara materi dengan motivasi siswa. Minat berperan sebagai filter yang menentukan informasi mana yang akan diserap secara permanen dan mana yang hanya numpang lewat dalam ingatan. Oleh karena itu, menciptakan kondisi yang merangsang minat belajar harus menjadi prioritas utama setiap pendidik di awal pembelajaran. Apabila minat telah tumbuh, maka hambatan kognitif serumit apa pun akan lebih mudah diatasi oleh siswa secara mandiri.

Secara psikologis, minat belajar merupakan perpaduan antara kemauan,

kesadaran, dan rasa senang terhadap proses perolehan ilmu. Ketika seorang siswa memiliki minat yang tinggi, ia akan menunjukkan atensi yang luar biasa tanpa perlu dipaksa. Hubungan antara minat dan pembelajaran bersifat simbiosis mutualis; semakin menarik sebuah materi bagi siswa, semakin besar usaha yang ia keluarkan untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa minat, proses belajar hanya akan menjadi beban mekanis yang membosankan bagi peserta didik. Kondisi psikologis yang positif saat belajar akan memicu otak untuk bekerja lebih optimal dalam mengasosiasikan konsep-konsep baru. Siswa yang belajar dengan minat cenderung lebih tekun dan memiliki daya tahan yang kuat saat menghadapi kesulitan soal. Mereka tidak melihat tugas sebagai beban, melainkan sebagai tantangan yang memuaskan rasa ingin tahu mereka. Dengan demikian, tugas guru adalah menjaga api minat tersebut agar tetap menyala sepanjang siklus pendidikan di sekolah.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran krusial untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang alam semesta dan dinamika sosial. IPAS menuntut siswa untuk berpikir kritis, observatif, dan analitis

terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Melalui IPAS, siswa diharapkan tidak hanya menghafal fakta, tetapi mampu memahami keterkaitan antara makhluk hidup, lingkungan, dan peran manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dalam ekosistem global. Integrasi antara sains dan ilmu sosial dalam satu mata pelajaran bertujuan agar siswa memiliki pandangan yang holistik terhadap kehidupan. Siswa diajarkan untuk menyadari bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak terhadap alam, dan sebaliknya, perubahan alam akan memengaruhi tatanan sosial. Pemahaman lintas disiplin ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sejak dini. IPAS menjadi fondasi bagi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara ekologis dan sosial di masa depan.

Namun, karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya di kelas IV, berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan berpikir mereka masih sangat bergantung pada hal-hal yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan secara langsung. Mereka seringkali mengalami kesulitan jika harus berhadapan dengan konsep-konsep IPAS yang abstrak tanpa bantuan

media yang representatif. Oleh karena itu, keterlibatan fisik dan psikis melalui pengalaman belajar yang nyata menjadi syarat mullak agar pembelajaran menjadi bermakna. Apabila materi hanya disampaikan melalui ceramah verbal, siswa akan cenderung melakukan "verbalisme" atau menghafal kata-kata tanpa memahami maknanya. Kesulitan visualisasi ini sering kali menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar karena siswa merasa materi tersebut terlalu sulit. Guru perlu menyadari bahwa dunia anak adalah dunia nyata yang penuh dengan objek fisik, bukan sekadar teori di atas kertas. Oleh sebab itu, penyediaan jembatan antara dunia abstrak dan dunia konkret adalah kewajiban pedagogis yang harus dipenuhi dalam kelas.

Idealnya, guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang dinamis dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran inovatif. Penggunaan media yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai stimulus untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Keberagaman karakteristik siswa di dalam satu kelas menuntut guru untuk tidak hanya mengandalkan metode konvensional, karena setiap individu memiliki gaya

belajar dan tingkat ketertarikan yang berbeda-beda terhadap materi pelajaran. Inovasi dalam penggunaan media akan memberikan variasi yang mencegah kejenuhan siswa dalam mengikuti jam pelajaran yang panjang. Guru yang kreatif mampu mengubah suasana kelas yang kaku menjadi laboratorium eksplorasi yang menyenangkan bagi anak didik. Media pembelajaran juga berfungsi sebagai instrumen untuk menyeragamkan persepsi siswa terhadap suatu fenomena yang sedang didiskusikan. Melalui media yang bervariasi, guru dapat menyentuh berbagai modalitas belajar siswa, baik itu auditori, visual, maupun kinestetik.

Kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan diskrepansi antara harapan dan realitas. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 01 Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, ditemukan fenomena rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Dari total 22 siswa, terdapat sekitar 14 siswa (63%) yang menunjukkan indikasi kelesuan dalam belajar. Hal ini menjadi sinyal merah bagi kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung, karena mayoritas siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pencarian ilmu. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama

ini belum mampu menyentuh aspek afektif siswa secara maksimal. Kondisi ini jika dibiarkan akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik dan ketidaktuntasan belajar secara klasikal. Angka 63% tersebut merupakan representasi dari kegagalan metode pembelajaran lama dalam mengakomodasi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas menjadi sesuatu yang mendesak untuk segera diimplementasikan.

Rendahnya minat belajar ini teridentifikasi melalui beberapa indikator perilaku di dalam kelas. Pertama, kurangnya perhatian siswa saat guru memberikan penjelasan; banyak siswa yang asyik dengan dunianya sendiri atau melamun. Kedua, rendahnya ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan, yang terlihat dari sikap apatis dan tidak adanya inisiatif untuk menggali informasi lebih lanjut. Ketiga, keterlibatan dan interaksi antara siswa dan guru sangat minim; saat guru melontarkan pertanyaan, kelas cenderung hening dan siswa enggan memberikan respon. Keempat, rendahnya inisiatif siswa untuk bertanya menunjukkan bahwa tidak ada rasa ingin tahu yang terpacu selama proses belajar. Perilaku-perilaku ini menunjukkan

bahwa siswa merasa terputus koneksinya dengan apa yang sedang diajarkan di depan kelas. Tanpa adanya keterlibatan emosional, informasi yang disampaikan guru hanya akan menjadi kebisingan tanpa makna bagi telinga siswa. Guru seolah-olah berbicara sendiri tanpa ada timbal balik yang konstruktif dari pihak peserta didik.

Selain itu, indikator lainnya yang sangat mencolok adalah suasana emosional siswa yang tidak merasa senang berada di dalam kelas. Pembelajaran IPAS yang seharusnya menjadi ajang eksplorasi yang menyenangkan justru dirasakan sebagai beban yang menjemukan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang monoton dan kurangnya media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan fenomena-fenomena IPAS secara menarik, sehingga siswa merasa terasing dari materi yang dipelajari. Kebosanan yang menumpuk di dalam kelas dapat memicu perilaku menyimpang lainnya, seperti mengganggu teman atau ingin cepat-cepat pulang. Rasa tidak senang ini secara perlahan akan membangun stigma negatif dalam pikiran siswa terhadap mata pelajaran IPAS secara keseluruhan. Jika perasaan senang ini tidak segera

dibangkitkan, maka potensi intelektual siswa akan terkubur oleh rasa malas. Padahal, suasana hati yang gembira adalah kunci utama bagi terbukanya pintu-pintu pemahaman dalam belajar.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan sebuah terobosan melalui penggunaan media audio visual. Media audio visual memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi melalui kombinasi suara dan gambar bergerak, yang sangat efektif untuk menarik perhatian indra siswa. Dengan media ini, fenomena alam atau proses sosial yang sulit dijelaskan dengan kata-kata dapat divisualisasikan secara nyata, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pemahaman konkret siswa. Kombinasi antara audio dan visual mampu memperkuat retensi ingatan siswa terhadap materi hingga berkali-kali lipat dibandingkan metode konvensional. Media ini juga mampu menghadirkan peristiwa yang jauh secara geografis atau peristiwa masa lalu langsung ke depan mata siswa di dalam kelas. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam karena melibatkan lebih dari satu alat indra secara bersamaan. Dengan demikian, pesan pembelajaran yang disampaikan akan lebih mudah didekode

dan dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

Penggunaan media audio visual dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam pembelajaran IPAS. Video pembelajaran, animasi, dan dokumentasi visual dapat menciptakan pengalaman belajar yang imersif, yang pada akhirnya akan merangsang aspek afektif siswa untuk lebih mencintai mata pelajaran IPAS. Dengan meningkatnya rasa senang, secara otomatis perhatian dan partisipasi aktif siswa dalam berinteraksi di kelas juga akan mengalami peningkatan yang signifikan. Pengalaman imersif ini membuat siswa seolah-olah menjadi bagian dari materi yang mereka tonton, bukan sekadar pengamat pasif. Stimulasi visual yang menarik akan memicu diskusi kelas yang lebih hidup karena siswa memiliki gambaran mental yang jelas untuk dibicarakan. Partisipasi aktif inilah yang menjadi indikator bahwa minat belajar siswa mulai tumbuh kembali secara alami. Guru pun akan lebih mudah mengarahkan jalannya pembelajaran karena fokus siswa sudah terkunci pada media yang ditampilkan.

Sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan akademik siswa, peneliti merasa perlu melakukan tindakan nyata

untuk memperbaiki kondisi tersebut. Penelitian ini bukan sekadar tugas formal, melainkan upaya reflektif untuk meningkatkan kualitas instruksional di SDN 01 Duhiadaa. Fokus utamanya adalah bagaimana mengubah pola pembelajaran yang pasif menjadi aktif dan inspiratif melalui integrasi teknologi media yang relevan dengan perkembangan zaman. Peneliti percaya bahwa setiap anak memiliki potensi untuk cerdas, asalkan diberikan rangsangan dan fasilitas belajar yang tepat. Tanggung jawab ini mencakup pencarian solusi kreatif atas kendala-kendala teknis yang selama ini menghambat minat siswa. Melalui penelitian ini, peneliti juga ingin meningkatkan kompetensi profesionalitas diri dalam mengelola kelas berbasis teknologi. Perubahan kecil di dalam kelas ini diharapkan mampu membawa dampak besar bagi masa depan pendidikan para siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Melalui Penggunaan Media Audio Visual Di Kelas IV SDN 01 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato”. Penelitian ini diharapkan

dapat menjadi solusi aplikatif bagi guru dalam mengatasi rendahnya minat belajar siswa dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan di Kabupaten Pohuwato. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru lain yang menghadapi permasalahan serupa di sekolah yang berbeda. Dengan adanya bukti empiris mengenai keberhasilan media audio visual, diharapkan akan muncul gerakan inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah tersebut. Keberhasilan penelitian ini akan menjadi bukti bahwa kendala minat dapat diatasi dengan kreativitas dan pemilihan media yang tepat. Pada akhirnya, visi untuk mencetak generasi yang literat dalam IPAS dapat terwujud melalui langkah nyata ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang secara internasional dikenal sebagai Classroom Action Research. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan praktis peneliti untuk memberikan solusi langsung terhadap permasalahan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 01 Duhiadaa. Sebagai sebuah bentuk inkuiri reflektif, PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi

terencana melalui penggunaan media audio visual guna mengamati perubahan perilaku dan respons afektif siswa secara mendalam di lingkungan alami mereka. Dalam konteks ini, penelitian bukan hanya bertujuan untuk mengumpulkan data statistik semata, melainkan untuk melakukan perbaikan kualitas instruksional secara berkelanjutan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana tindakan yang secara aktif merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi efektivitas media audio visual dalam mengubah dinamika kelas menjadi lebih partisipatif. Melalui pendekatan ini, setiap hambatan yang muncul selama proses pembelajaran dapat segera diidentifikasi dan dicari solusinya pada siklus berikutnya, sehingga menjamin adanya peningkatan kualitas hasil belajar yang terukur dan autentik.

Secara konseptual, penelitian ini merujuk pada prinsip bahwa tindakan kelas merupakan upaya sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah dengan cara melakukan tindakan nyata dan merefleksikan hasilnya. Sejalan dengan pandangan Retno Febrianti, dkk. (2023), fokus utama dari kegiatan ini adalah memunculkan sebuah intervensi yang mampu membedah

kebuntuan dalam proses belajar-mengajar konvensional. Penerapan media audio visual di sini diposisikan sebagai variabel tindakan yang akan diuji kemampuannya dalam menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan siswa kelas IV agar mereka lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Metodologi ini menuntut peneliti untuk memiliki kepekaan terhadap setiap detail interaksi yang terjadi di dalam kelas, mulai dari perubahan ekspresi siswa hingga peningkatan frekuensi tanya jawab. Dengan demikian, PTK tidak hanya sekadar menguji teori, tetapi membangun pengetahuan praktis berdasarkan realitas yang dihadapi guru sehari-hari. Setiap data yang diperoleh dari lapangan akan menjadi bahan refleksi kritis bagi peneliti untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi media benar-benar mampu menjawab kebutuhan karakteristik siswa usia sekolah dasar.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam sebuah model siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan media audio visual,

termasuk menyiapkan video pembelajaran yang relevan dengan kurikulum IPAS. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun, di mana peneliti menyajikan materi melalui tayangan audio visual untuk memicu minat belajar siswa secara langsung. Selama tindakan berlangsung, tahap observasi dilakukan secara paralel untuk mencatat segala bentuk perkembangan minat, perhatian, dan aktivitas siswa menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Akhirnya, tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis data yang terkumpul, menilai apakah target keberhasilan 85% telah tercapai, dan menentukan langkah strategis apabila diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Melalui siklus yang berkesinambungan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang menetap dan memberikan dampak positif bagi budaya belajar di SDN 01 Duhiadaa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal dan Profil Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan fokus utama pada peningkatan minat belajar siswa kelas IV SDN 01 Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan observasi

mendalam untuk memetakan kondisi psikologis dan akademis dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian. Lingkungan kelas IV sebelum diberikan tindakan cenderung menunjukkan suasana yang pasif, di mana interaksi satu arah antara guru dan siswa menjadi pola dominan. Rendahnya minat belajar ini tidak hanya terlihat dari nilai perolehan, tetapi juga dari gestur tubuh siswa yang cenderung lesu dan kurang bersemangat dalam menerima materi IPAS. Peneliti mencatat bahwa ketergantungan pada buku teks tanpa alat peraga membuat konsentrasi siswa mudah teralihkan ke hal-hal di luar pembelajaran.

Data awal yang dikumpulkan melalui instrumen observasi menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan terkait kesiapan belajar siswa. Dari total 20 siswa, hanya terdapat 4 orang atau sekitar 16% yang menunjukkan kriteria minat belajar pada level tinggi dengan perolehan nilai di atas KKM 75. Sebaliknya, sebanyak 16 siswa atau 80% berada di bawah standar ketuntasan minat, yang mencerminkan adanya hambatan besar dalam proses internalisasi materi. Kondisi ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk segera merumuskan intervensi yang mampu memecah kebuntuan tersebut. Peneliti

memandang bahwa disparitas yang lebar antara siswa yang berminat dan yang tidak ini disebabkan oleh metode pengajaran yang belum menyentuh modalitas belajar visual maupun auditori.

Ketidakterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran IPAS mengakibatkan pemahaman konsep mereka menjadi sangat dangkal. Saat dilakukan wawancara singkat, sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi IPAS dianggap membosankan karena terlalu banyak teks yang harus dibaca tanpa adanya visualisasi yang menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya rasa ingin tahu mereka untuk mengeksplorasi fenomena alam dan sosial yang ada di sekitar mereka. Kebiasaan siswa yang hanya menunggu instruksi guru tanpa adanya inisiatif bertanya menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mereka berada pada titik terendah. Oleh karena itu, identifikasi kondisi awal ini menjadi titik tolak penting untuk membandingkan efektivitas tindakan pada siklus-siklus berikutnya.

Selain aspek minat, peneliti juga memperhatikan keragaman kemampuan kognitif siswa yang sangat bervariasi di dalam satu kelas tersebut. Meskipun berada di tingkatan kelas yang sama, kecepatan siswa dalam menyerap

informasi tidaklah seragam, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih universal. Kurangnya media pendukung membuat siswa dengan gaya belajar visual merasa kesulitan untuk menangkap gambaran abstrak yang dijelaskan secara verbal oleh guru. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori juga tidak mendapatkan stimulasi suara yang memadai untuk memperkuat ingatan mereka. Profil awal ini menegaskan bahwa masalah utama bukan terletak pada kemampuan intelektual siswa, melainkan pada ketidaktepatan media yang digunakan dalam menyalurkan informasi.

Sebagai bagian dari data awal, peneliti juga mengevaluasi penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang selama ini digunakan. LKPD yang lama cenderung monoton dan hanya berisi soal-soal latihan tanpa ada panduan eksplorasi yang mampu memicu daya kritis siswa. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk nantinya merancang LKPD yang bervariasi bagi setiap individu guna mencegah tindakan menyontek dan mendorong kemandirian. Peneliti menyadari bahwa kemandirian belajar hanya bisa tumbuh jika siswa merasa tertantang dan tertarik pada apa yang mereka kerjakan. Tanpa adanya ketertarikan, LKPD hanya dianggap

sebagai beban administratif yang harus diselesaikan tanpa adanya pemaknaan yang mendalam.

Dalam aspek sosiologis kelas, ditemukan bahwa interaksi antarsiswa juga cenderung rendah dalam konteks diskusi akademis. Siswa lebih banyak berkomunikasi untuk hal-hal di luar materi pelajaran dibandingkan berkolaborasi dalam memecahkan masalah IPAS. Kurangnya media pembelajaran yang dapat dinikmati bersama, seperti video atau audio, membuat tidak adanya titik fokus kolektif yang bisa dijadikan bahan diskusi. Kelas terasa terfragmentasi antara kelompok siswa yang pintar dan siswa yang kurang mampu mengikuti ritme pembelajaran. Kondisi sosiokultural kelas yang seperti ini tentu tidak sehat bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menekankan kolaborasi dan gotong royong.

Peneliti juga mencermati ketersediaan sarana pendukung di SDN 01 Duhiadaa yang sebenarnya cukup memadai namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh tenaga pendidik. Keberadaan perangkat teknologi informasi yang ada selama ini lebih banyak digunakan untuk kepentingan administrasi daripada untuk kepentingan instruksional di dalam kelas. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dengan kompetensi pedagogis dalam pemanfaatan media mutakhir. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan bahwa pemanfaatan fasilitas yang ada, jika dikelola dengan kreatif, dapat memberikan dampak transformatif bagi siswa. Peneliti berkomitmen untuk mengubah paradigma ini dengan menjadikan teknologi sebagai pusat gravitasi baru di kelas IV.

Secara keseluruhan, gambaran kondisi awal ini memberikan potret nyata tentang urgensi pelaksanaan penelitian tindakan kelas di lokasi tersebut. Angka 80% siswa yang belum mencapai kriteria minat belajar adalah bukti empiris yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh pihak sekolah. Diperlukan sebuah katalisator yang mampu mengubah energi potensial siswa menjadi energi kinetik dalam belajar, dan media audio visual dipandang sebagai jawaban yang tepat. Dengan latar belakang kondisi awal yang telah dipaparkan secara detail, peneliti melangkah menuju tahap perencanaan siklus I dengan penuh optimisme namun tetap waspada terhadap tantangan yang mungkin muncul. Semua temuan awal ini didokumentasikan secara sistematis

sebagai bagian tak terpisahkan dari laporan hasil penelitian.

Pelaksanaan dan Hasil Observasi Siklus I

Pada tahap pelaksanaan siklus I, peneliti mulai mengintegrasikan penggunaan media audio visual dalam setiap sesi pembelajaran IPAS untuk melihat reaksi awal siswa. Tindakan pada siklus ini dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar dengan bantuan video pendek dan simulasi audio yang relevan dengan topik bahasan. Harapan awalnya adalah terjadi lonjakan minat yang instan, namun kenyataannya siswa masih berada dalam tahap adaptasi terhadap perubahan metode yang drastis ini. Sebagian besar siswa tampak terkejut dan sangat antusias melihat perangkat teknologi masuk ke kelas mereka, namun antusiasme ini belum sepenuhnya bertransformasi menjadi minat belajar yang substansial. Fokus mereka masih terbelah antara rasa penasaran terhadap alat dengan esensi materi yang disampaikan melalui media tersebut.

Data yang diperoleh pada akhir siklus I menunjukkan bahwa belum terjadi perubahan signifikan pada angka ketuntasan minat belajar siswa jika dibandingkan dengan kondisi awal. Berdasarkan hasil evaluasi, perolehan

nilai siswa masih berada pada kisaran data observasi awal, dengan mayoritas siswa belum mampu melampaui ambang KKM 75. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media audio visual pada tahap awal memerlukan penyesuaian teknis dan pedagogis yang lebih mendalam agar pesan instruksionalnya benar-benar tersampaikan. Peneliti mencatat adanya beberapa kendala teknis, seperti kualitas suara yang kurang jernih dan durasi video yang terlalu panjang, sehingga konsentrasi siswa menurun di pertengahan tayangan. Faktor-faktor eksternal ini menjadi catatan penting dalam lembar observasi guru untuk diperbaiki pada tahap selanjutnya.

Meskipun secara kuantitatif angka ketuntasan masih stagnan, secara kualitatif mulai nampak adanya sedikit peningkatan pada indikator perhatian dan ketertarikan. Siswa yang biasanya melamun kini mulai mengarahkan pandangannya ke layar monitor meskipun mereka belum sepenuhnya aktif dalam sesi tanya jawab. Ada rasa penasaran yang tumbuh, terlihat dari beberapa siswa yang mulai berani mendekati meja guru untuk bertanya tentang gambar yang mereka lihat. Namun, interaksi ini masih bersifat sporadis dan belum merata ke seluruh

anggota kelas. Sebagian besar siswa masih merasa malu atau ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka terkait apa yang telah mereka tonton dalam media audio visual tersebut.

Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan LKPD pada siklus I masih perlu disinkronkan lebih baik dengan konten audio visual yang ditayangkan. Beberapa pertanyaan dalam LKPD dianggap terlalu sulit karena tidak terakomodasi secara eksplisit di dalam video, sehingga siswa merasa frustrasi saat mencoba menjawabnya secara mandiri. Hal ini menyebabkan tujuan untuk mencegah menyontek belum sepenuhnya berhasil karena siswa masih berusaha melihat pekerjaan teman akibat rasa ketidakpercayaan diri. Evaluasi terhadap LKPD ini menunjukkan bahwa instruksi yang diberikan harus lebih operasional dan bertahap, mengikuti alur cerita atau penjelasan dalam media audio visual. Peneliti menyadari bahwa sinkronisasi antara media dan instrumen evaluasi adalah kunci keberhasilan dalam mengukur minat belajar secara akurat.

Selain itu, manajemen kelas pada siklus I juga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti yang berperan sebagai praktisi. Suasana kelas menjadi sedikit riuh saat media audio visual

dimainkan, namun keriuhan tersebut lebih bersifat kegaduhan daripada diskusi yang produktif. Beberapa siswa di barisan belakang mengeluh tidak dapat melihat layar dengan jelas karena posisi pencahayaan ruangan yang terlalu terang. Hal ini mengganggu kenyamanan belajar dan mengurangi daya tarik visual yang seharusnya menjadi kekuatan utama dari metode ini. Kendala lingkungan fisik ini, meski nampak sepele, ternyata memberikan kontribusi negatif terhadap tingkat fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari sisi efektivitas konten, ditemukan bahwa materi yang disajikan pada siklus I masih terlalu padat sehingga siswa merasa kewalahan untuk memproses semua informasi dalam waktu singkat. Alur presentasi dalam video yang terlalu cepat membuat siswa kehilangan poin-poin penting yang seharusnya menjadi bahan diskusi. Peneliti menyadari bahwa untuk siswa kelas IV, informasi harus diberikan dalam dosis yang kecil namun bermakna dan berulang. Pengulangan visual sangat diperlukan agar konsep IPAS yang sedang dipelajari benar-benar menempel dalam ingatan jangka panjang mereka. Oleh karena itu, pemilihan materi visual untuk siklus berikutnya harus dilakukan

dengan proses kurasi yang lebih selektif dan mempertimbangkan durasi atensi anak-anak.

Refleksi di akhir siklus I menyimpulkan bahwa kegagalan untuk mencapai target peningkatan minat bukan berarti metode audio visual tidak efektif, melainkan cara pengimplementasiannya yang belum optimal. Peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan antara desain pembelajaran dengan realitas teknis di lapangan yang harus segera dijembatani. Diskusi dengan teman sejawat dan pengamatan terhadap rekaman video pembelajaran memberikan banyak masukan berharga tentang bagaimana seharusnya guru memandu siswa saat menonton media. Guru tidak boleh hanya menjadi "operator pemutar video", tetapi harus menjadi narator dan pemandu aktif yang menghubungkan visualisasi dengan konsep nyata. Kegagalan di siklus I ini justru menjadi motivasi besar bagi peneliti untuk merancang strategi yang lebih matang pada siklus II.

Peneliti mengakhiri siklus I dengan melakukan pendataan ulang terhadap setiap individu untuk mengetahui bagian mana dari pembelajaran yang paling mereka sukai dan mana yang paling mereka benci. Hasil survei singkat ini menunjukkan

bahwa siswa menyukai bagian animasi tetapi membenci bagian penjelasan teks yang terlalu lama di dalam video. Masukan langsung dari subjek penelitian ini sangat berharga untuk merevisi strategi tindakan. Dengan komitmen untuk memperbaiki segala kekurangan, peneliti mulai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih adaptif untuk siklus II. Fokus utama dialihkan pada penyederhanaan konten, perbaikan teknis peralatan, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator diskusi pasca-penayangan media.

Implementasi dan Hasil Optimal Siklus II

Memasuki siklus II, peneliti melakukan perubahan radikal berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya untuk memastikan bahwa target peningkatan minat belajar dapat tercapai. Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan jauh lebih matang, mencakup perbaikan pada kualitas media, pengaturan tata letak kelas, hingga variasi instrumen evaluasi. Peneliti menggunakan video yang lebih interaktif dengan durasi yang tepat, serta menambahkan elemen jeda untuk memberikan kesempatan bagi siswa berdiskusi singkat di tengah penayangan. Penggunaan speaker aktif yang lebih berkualitas juga dipastikan untuk

menjamin kejelasan setiap instruksi suara yang diberikan. Transformasi ini dirancang agar setiap detik keberadaan siswa di kelas menjadi pengalaman yang mendalam dan tidak terlupakan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan lonjakan yang sangat signifikan dan membanggakan bagi peneliti maupun pihak sekolah. Berdasarkan data akhir, minat belajar siswa mengalami peningkatan yang drastis, di mana sebanyak 17 orang siswa atau sekitar 85% telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minat dengan nilai ≥ 75 . Hanya tersisa 3 orang siswa atau 12% yang masih memerlukan bimbingan khusus, namun mereka pun sebenarnya menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Pencapaian 85% ini telah melampaui indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 75%, menandakan bahwa intervensi yang dilakukan telah mencapai titik optimal. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa media audio visual, jika dikelola dengan manajemen yang tepat, mampu mengubah lanskap motivasi belajar siswa secara total.

Suasana kelas pada siklus II berubah menjadi sangat dinamis dan penuh energi positif yang menular antar siswa. Ketika media audio visual mulai ditayangkan, seluruh mata siswa tertuju

pada layar dengan ekspresi penuh antusiasme dan rasa ingin tahu yang besar. Tidak ada lagi siswa yang melamun atau bermain sendiri di barisan belakang, karena setiap individu merasa terlibat dalam alur cerita yang disajikan. Saat sesi tanya jawab dibuka, terjadi kompetisi sehat di antara siswa untuk memberikan jawaban atau mengajukan pertanyaan kritis. Perubahan perilaku ini mencerminkan bahwa minat belajar bukan lagi sekadar paksaan, melainkan telah menjadi kebutuhan internal bagi siswa kelas IV SDN 01 Duhiadaa.

Keberhasilan ini juga didukung oleh penerapan LKPD yang jauh lebih kreatif dan tersegmentasi sesuai dengan kemampuan individu. Peneliti merancang LKPD dengan ilustrasi visual yang menarik dan pertanyaan yang memicu daya analisis, sehingga siswa merasa sedang bermain sambil belajar. Variasi soal pada tiap lembar kerja terbukti efektif dalam meminimalisir kecenderungan siswa untuk menyalin pekerjaan temannya, karena mereka merasa bangga dengan hasil kerja keras mereka sendiri. Tingkat kepercayaan diri siswa tumbuh seiring dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan dalam LKPD tersebut. Penilaian terhadap hasil kerja mereka menunjukkan

konsistensi antara minat yang ditunjukkan di kelas dengan penguasaan materi yang dituangkan dalam tulisan.

Selain aspek akademik, terjadi pula peningkatan pada aspek keterampilan sosial dan kolaborasi di antara para siswa selama siklus II. Media audio visual seringkali menjadi bahan diskusi spontan saat istirahat, di mana siswa saling bertukar pendapat tentang apa yang mereka tonton di kelas. Rasa senang yang mereka alami di dalam kelas terbawa hingga ke luar ruangan, menciptakan citra positif terhadap mata pelajaran IPAS. Guru tidak lagi merasa kesulitan dalam mengondisikan kelas, karena siswa secara sukarela menertibkan diri demi bisa menikmati tayangan media selanjutnya. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis dan komunikatif, di mana guru dipandang sebagai sosok yang mampu menyajikan hal-hal baru dan menarik bagi mereka.

Dampak dari peningkatan minat ini juga terlihat pada ketuntasan belajar secara klasikal yang meningkat tajam mengikuti kurva minat. Siswa yang awalnya menganggap IPAS sebagai beban kini mulai mengeksplorasi buku-buku referensi lain untuk mencari tahu lebih lanjut tentang topik yang telah dipicu oleh media audio visual. Hal ini

membuktikan teori bahwa minat adalah pintu gerbang menuju prestasi, di mana jika pintunya sudah terbuka, maka ilmu pengetahuan akan mengalir masuk dengan sendirinya. Orang tua siswa bahkan melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sering bercerita tentang pelajaran di sekolah saat berada di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak penelitian ini telah meluas hingga ke lingkungan keluarga, menciptakan ekosistem pendukung belajar yang lebih baik.

Analisis mendalam terhadap data siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan ini bukan hanya karena faktor media semata, tetapi juga karena faktor kesiapan guru dalam mengelola perubahan. Peneliti telah mampu menempatkan diri sebagai fasilitator yang handal, yang tahu kapan harus memberikan penjelasan dan kapan harus membiarkan siswa bereksplorasi secara mandiri. Keseimbangan antara teknologi dan sentuhan manusiawi dalam pengajaran terbukti menjadi formula rahasia dibalik kesuksesan siklus II. Peneliti merasa puas melihat transformasi yang terjadi pada diri siswa, dari yang awalnya apatis menjadi individu-individu yang haus akan pengetahuan. Semua indikator yang ditetapkan di awal penelitian telah

terpenuhi bahkan terlampaui dengan sangat memuaskan.

Sebagai penutup dari hasil siklus II, peneliti melakukan visualisasi data dalam bentuk grafik peningkatan untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca hasil penelitian. Grafik tersebut menunjukkan tren kenaikan yang stabil dari observasi awal, stagnasi di siklus I, dan lonjakan tajam di siklus II. Visualisasi ini menjadi bukti otentik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai efektivitas tindakan yang telah diberikan. Peneliti menyimpulkan bahwa kunci utama dalam meningkatkan minat belajar di sekolah dasar adalah dengan memberikan stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif mereka. Dengan selesainya siklus II, proses penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena target telah tercapai secara optimal.

Pembahasan dan Analisis Perbandingan Antar-Siklus

Bagian pembahasan ini akan mengupas tuntas mengenai dinamika perubahan minat belajar siswa melalui kacamata perbandingan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Secara komparatif, dapat dilihat adanya evolusi yang sangat jelas dalam respons siswa terhadap mata pelajaran IPAS seiring

dengan penyempurnaan penggunaan media audio visual. Pada kondisi awal, kelas IV berada dalam kondisi "hibernasi minat" dengan tingkat partisipasi yang hanya mencapai 16%. Angka ini merupakan representasi dari kegagalan metode lama dalam merangsang keterlibatan siswa. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tanpa adanya inovasi media, potensi intelektual siswa di SDN 01 Duhiadaa akan terus terkubur oleh rasa bosan yang berkepanjangan.

Ketika tindakan siklus I diimplementasikan, terjadi transisi yang menarik di mana minat siswa mulai bergeser dari titik nol menuju titik adaptasi. Meskipun secara angka statistik belum menunjukkan kenaikan ketuntasan (tetap pada kisaran rendah), namun secara kualitatif telah terjadi pergeseran paradigma belajar. Siswa mulai menyadari bahwa belajar IPAS tidak harus selalu berkaitan dengan membaca buku tebal, tetapi bisa melalui pengalaman visual yang menyenangkan. Kegagalan mencapai target pada siklus I dianalisis bukan sebagai kegagalan metode, melainkan sebagai proses "belajar tentang cara belajar" bagi siswa kelas IV. Analisis ini diperkuat oleh data observasi guru yang mencatat adanya peningkatan durasi perhatian siswa

meskipun belum berujung pada penguasaan materi yang sempurna.

Lonjakan luar biasa yang terjadi pada siklus II, dari 16% menjadi 85%, merupakan fokus utama dalam analisis pembahasan ini. Lompatan sebesar 69% ini adalah hasil dari sinkronisasi yang sempurna antara media yang berkualitas, manajemen kelas yang efektif, dan instrumen evaluasi yang tepat sasaran. Peneliti menganalisis bahwa pada siklus II, media audio visual bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menyatu dalam struktur berpikir siswa. Keberhasilan ini mengonfirmasi teori-teori pendidikan yang menyatakan bahwa media multi-indrawi mampu meningkatkan retensi informasi hingga 80% dibandingkan media yang hanya mengandalkan satu indra. Perbandingan antar-siklus ini memberikan validasi kuat bahwa media audio visual adalah katalisator yang sangat efektif dalam memicu ledakan minat belajar pada anak usia sekolah dasar.

Dilihat dari indikator perhatian, perbandingan antar-siklus menunjukkan tren yang positif dan berkelanjutan. Pada kondisi awal, perhatian siswa hanya bertahan sekitar 5-10 menit di awal pelajaran, setelah itu kelas menjadi tidak kondusif. Di siklus I, perhatian meningkat menjadi 20 menit, namun masih

terdistraksi oleh kendala teknis media. Pada siklus II, perhatian siswa terkunci hampir sepanjang jam pelajaran karena alur konten audio visual yang dirancang dengan sangat menarik dan interaktif. Analisis ini menunjukkan bahwa perhatian adalah prasyarat utama minat; tanpa perhatian yang fokus, mustahil minat belajar dapat tumbuh secara mendalam dalam diri siswa.

Dari aspek interaksi dan keterlibatan, hasil pembahasan menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi di dalam kelas secara signifikan. Awalnya, komunikasi bersifat top-down dari guru ke siswa, namun di akhir siklus II, komunikasi menjadi multidireksional. Siswa saling menanggapi pendapat temannya terkait konten video, dan guru bertindak sebagai moderator yang mengarahkan diskusi ke arah pencapaian kompetensi. Perubahan pola komunikasi ini merupakan indikator kuat bahwa minat belajar telah bertransformasi menjadi semangat inkuiri atau semangat mencari tahu. Data perbandingan ini membuktikan bahwa media audio visual mampu menghidupkan suasana kelas yang sebelumnya mati dan tidak komunikatif.

Penggunaan LKPD yang bervariasi pada siklus II juga menjadi poin penting dalam pembahasan ini karena berkaitan

langsung dengan integritas dan kemandirian belajar. Pada siklus-siklus sebelumnya, kecenderungan menyontek adalah masalah utama yang mendistorsi data kemampuan siswa yang sebenarnya. Dengan LKPD yang didesain secara personal dan dikaitkan langsung dengan tayangan media, setiap siswa merasa tertantang untuk menunjukkan kemampuannya masing-masing. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif antara rasa senang menonton video dengan keinginan untuk menyelesaikan LKPD dengan hasil terbaik. Perbandingan ini menegaskan bahwa evaluasi yang menyenangkan adalah kunci untuk mendapatkan data objektif mengenai minat dan kompetensi siswa.

Berdasarkan tinjauan psikologis, peningkatan minat ini juga berdampak pada penurunan tingkat kecemasan belajar siswa di kelas IV. Siswa tidak lagi merasa tertekan saat menghadapi pelajaran IPAS, karena mereka tahu bahwa pembelajaran akan dilakukan melalui cara-cara yang mereka sukai. Perasaan senang yang stabil ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional (*emotionally safe learning environment*). Analisis ini sejalan dengan temuan bahwa emosi positif sangat berpengaruh terhadap

fungsi kognitif otak dalam menyerap dan mengolah informasi baru. Keberhasilan penelitian ini di SDN 01 Duhiadaa menjadi model nyata bagaimana suasana hati siswa harus dikelola terlebih dahulu sebelum materi diberikan.

Sebagai kesimpulan akhir dari bab pembahasan ini, peneliti menegaskan bahwa penggunaan media audio visual telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Semua data yang disajikan, mulai dari grafik peningkatan hingga catatan observasi kualitatif, mengarah pada satu kesimpulan yang konsisten: inovasi media adalah kunci perubahan. Perbandingan antar-siklus memberikan gambaran proses yang jujur bahwa perubahan tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui siklus perbaikan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti di kelas IV SDN 01 Duhiadaa, tetapi dapat menginspirasi transformasi pendidikan yang lebih luas di seluruh Kabupaten Pohuwato melalui pemanfaatan teknologi yang cerdas dan humanis.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa penggunaan media

audio visual dalam proses pembelajaran terbukti secara signifikan mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 01 Duhiadaa. Transformasi ini terlihat jelas dari perubahan perilaku siswa yang semula pasif dan kurang bergairah menjadi sangat aktif, antusias, dan memiliki fokus perhatian yang tinggi selama proses belajar mengajar berlangsung. Integrasi antara unsur suara dan gambar bergerak dalam media tersebut berhasil menciptakan suasana kelas yang jauh lebih hidup dan menyenangkan, sehingga hambatan-hambatan psikologis siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak dapat teratasi dengan baik. Keberhasilan ini dibuktikan dengan lonjakan data statistik pada siklus II yang mencapai angka ketuntasan minat sebesar 85%, sebuah pencapaian yang tidak hanya melampaui indikator kinerja penelitian, tetapi juga membuktikan bahwa stimulasi multi-indrawi merupakan kunci dalam membangkitkan motivasi internal anak usia sekolah dasar.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memberikan gambaran mendalam bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorkestrasi suasana kelas melalui pemilihan media yang tepat dan

relevan dengan karakteristik siswa. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dengan bantuan teknologi audio visual akan mendapati siswanya lebih berani dalam memberikan respon, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, serta menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat dalam setiap tahapan diskusi. Penggunaan media ini juga secara otomatis meningkatkan disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) karena mereka merasa memiliki basis pengetahuan visual yang kuat untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dengan demikian, media audio visual bukan hanya sekadar alat bantu visualisasi, melainkan instrumen strategis yang mampu mengubah paradigma belajar dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, di mana siswa menjadi pelaku utama yang haus akan eksplorasi ilmu pengetahuan.

Sebagai penutup dan bentuk kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas pendidikan di masa depan, peneliti menyarankan agar para pendidik, khususnya di tingkat sekolah dasar, mulai secara konsisten mengintegrasikan media audio visual dalam kurikulum pembelajaran harian

mereka. Diperlukan kemauan politik dan kreativitas dari pihak sekolah untuk mendukung penyediaan sarana teknologi serta pelatihan kompetensi digital bagi guru agar inovasi seperti ini dapat berkelanjutan dan tidak berhenti pada saat penelitian selesai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan media audio visual pada mata pelajaran lain atau dengan menggabungkannya dengan model pembelajaran berbasis masalah guna melihat sejauh mana dampaknya terhadap prestasi akademik secara lebih luas. Akhirnya, besar harapan peneliti agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang menginspirasi para praktisi pendidikan di Kabupaten Pohuwato untuk terus berinovasi dalam menciptakan ruang kelas yang inspiratif, dinamis, dan ramah terhadap perkembangan zaman demi mencetak generasi emas yang cerdas dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Anggraini, W., & Husni, H. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 123-130.
- Arsyad, A. (2019). Media Pembelajaran dalam Perspektif Kurikulum

- Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 45-58.
- Febrianti, R., dkk. (2023). Strategi Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 88-95.
- Hidayat, N., & Rohmat, R. (2021). Efektivitas Penggunaan Video Animasi terhadap Pemahaman Konsep Sains Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 15-28.
- Lestari, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 210-222.
- Mulyani, S. (2023). Transformasi Pembelajaran IPAS melalui Pemanfaatan Teknologi Audio Visual di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 301-315.
- Nurasiah, I., dkk. (2022). Ragam Media Pembelajaran Inovatif dalam Menyongsong Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 456-470.
- Pratiwi, E. T. (2020). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 85-92.
- Putra, A. D., & Sari, M. K. (2021). Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 178-185.
- Ramadhani, S. P. (2022). Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Tahap Operasional Konkret. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 67-80.
- Salsabila, U. H., dkk. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi dan Pasca Pandemi. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 110-125.
- Suhelayanti, dkk. (2023). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Terpadu*, 9(2), 140-155.
- Susanto, A. (2019). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 13(1), 1-15.
- Wulandari, T., & Purwanto, E. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Teknologi Instruksional*, 3(2), 90-102.
- Yulianti, R. (2023). Evaluasi Penggunaan LKPD Berbasis Masalah terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 33-45.